



Peran Self Efficacy Guru Anak Usia Dini

Astri Chintya Astana¹, Trifena Ruth Clara², Dharmika Pranidhi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: ✉ chintyaastana@nalanda.ac.id

ABSTRACT

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfokus pada perkembangan anak sejak lahir hingga usia sekitar delapan tahun. Ini mencakup berbagai jenis program dan kegiatan pendidikan yang dirancang untuk mendorong perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat pentingnya efikasi guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu guru berperan penting membantu anak dalam mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya. Metode penelitian menggunakan literatur review atau kajian kepustakaan. *Literature review* yaitu suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sangat penting karena memiliki dampak yang luas pada perkembangan anak, kualitas pengajaran, dan lingkungan belajar secara keseluruhan.

Kata Kunci

Self Efficacy Peran, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan manusia, yang mencakup tahun-tahun sejak lahir hingga usia delapan tahun. Fase ini meletakkan dasar bagi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan anak di masa depan. Pada masa anak usia dini, otak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia tiga tahun, otak anak-anak mencapai sekitar 80% dari ukuran otak orang dewasa. Koneksi saraf yang terbentuk selama periode ini sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motori, moral, seni dan kreativitas. Pengalaman awal membentuk kemampuan anak untuk belajar dan berhasil di sekolah. Anak-anak yang menerima pendidikan usia dini yang berkualitas tinggi kemungkinan besar akan mempunyai prestasi akademis yang baik (Hidayat, 2021).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfokus pada perkembangan anak sejak lahir hingga usia sekitar delapan tahun. Ini mencakup berbagai jenis program dan kegiatan pendidikan yang dirancang untuk mendorong perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak-anak. Program PAUD dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak-anak pada berbagai usia dan tahapan. Kegiatan dan kurikulum dirancang untuk mendorong perkembangan holistik, termasuk pertumbuhan kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Pendidikan anak usia dini merupakan investasi penting

bagi masa depan anak dan kesejahteraan masyarakat. Dengan memberikan pengalaman pembelajaran dini yang berkualitas kepada anak-anak, kami dapat membantu memastikan bahwa mereka mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk berkembang di sekolah dan kehidupan (Hidayat, 2022).

Salah satu komponen penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah guru. Seorang guru anak usia dini memainkan peran penting dalam perkembangan dan pendidikan anak-anak, biasanya sejak lahir hingga berusia sekitar delapan tahun. Peran dan tanggung jawab guru anak usia dini merancang dan menerapkan rencana pelajaran yang sesuai dengan usia. Guru anak usia dini mengintegrasikan pembelajaran berbasis bermain dan kegiatan perkembangan. Selain itu seorang guru anak usia dini perlu memiliki kemampuan manajemen kelas. Dalam mengatur kelas seorang guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan membina. Guru anak usia dini juga harus dapat menetapkan rutinitas dan prosedur untuk mengelola perilaku secara efektif. Kemampuan lain yang perlu dimiliki seorang guru anak usia adalah kemampuan melakukan penilaian dan observasi. Kegiatan penilaian dan observasi bertujuan untuk memantau kemajuan anak-anak dan tonggak perkembangan. Selain proses dalam pembelajaran guru pendidikan anak usia dini perlu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara teratur dengan orang tua dan pengasuh (Nurul Hidayat, 2022).

Dalam melakukan perannya tersebut guru anak usia dini perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya. Keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian kinerja tertentu. Bagi guru anak usia dini, efikasi diri mempengaruhi praktik mengajar mereka, pengelolaan kelas, dan pada akhirnya, hasil siswa. Efikasi diri dalam mengajar adalah keyakinan guru terhadap kemampuannya merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pentingnya efikasi diri yang tinggi pada guru dikaitkan dengan strategi pengajaran yang lebih baik, pengelolaan kelas yang lebih efektif, dan peningkatan pembelajaran siswa (Hidayat, 2023).

Studi yang dilakukan merujuk pada penelitian kajian pustaka yang terkait dengan peranan *self efficacy* guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Peneliti melihat pentingnya efikasi guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu guru berperan penting membantu anak dalam mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya. Sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan literatur review atau kajian kepustakaan. *Literature review* yaitu suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan

menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016). Menurut Sugiyono (2015) berdasarkan referensi atau literatur yang tersedia, terutama dari artikel- artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Studi ini merujuk pada penelitian kajian pustaka yang terkait dengan peranan efikasi guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pentingnya efikasi guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Peran guru PAUD penting untuk membimbing dan mendampingi siswa dalam mengembangkan perkembangannya anak melalui proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep self efficacy guru menurut teori yang dicetuskan oleh Albert Bandura, menyatakan bahwa orang-orang melatih kontrol atas apa yang individu lakukan dan perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu paling bergantung seperti faktor personal internal dan faktor eksternal lingkungan (Khairiyah, 2014). Teori sosial kognitif Albert Bandura menyatakan bahwa self efficacy merujuk pada keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Pendapat lain menurut Lee & Davis *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas (Lee & Davis, 2014). *Self-efficacy* dalam bidang pengajar mewakili keyakinan dan persepsi guru tentang kemampuan mengajar mereka dan sejauh mana mereka dapat berdampak perubahan positif pada anak-anak. *Self-efficacy* pada guru juga dapat berupa kepercayaan diri guru terhadap kemampuannya dalam mengatur dan mengambil tindakan penting untuk mencapai keberhasilan tugas mengajar dalam situasi tertentu (Tschannen-Moran dalam Shaukat & Iqbal, 2012). Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura dalam (Yakut, 2021), self-efficacy guru dimana keyakinan seorang guru terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mendidik siswanya sehingga dapat berkembang sesuai harapan.

Karakteristik Efikasi diri guru

Terdapat berbagai penelitian yang mengidentifikasi karakteristik guru yang memiliki efikasi diri tinggi dan rendah. Menurut Bandura (Holzberger et.al, 2013). Guru dengan efikasi diri yang tinggi dianggap bekerja lebih keras, banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran luar kelas, lebih gigih dan memiliki tingkat stress yang rendah. Sejalan dengan pendapat tersebut Shaukat dan Iqbal menyatakan bahwa guru dengan efikasi diri yang tinggi menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk memunculkan ide dan menguji metode baru untuk membawa perubahan bagi anak (Shaukat, S., & Iqbal, H.M., 2012). Dengan kata lain apabila seorang guru dengan efikasi diri yang tinggi dapat menghasilkan inovasi pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Efikasi diri yang tinggi juga

mempengaruhi tekad kerja dan ketahanan guru ketika menghadapi situasi yang menantang (Shaukat, S., & Iqbal, H.M., 2012). Pada sebuah observasi mikroanalitik yang dilakukan Bandura mengenai aktifitas guru mengatur kelas berdasarkan tinggi rendahnya efikasi dirinya menunjukkan bahwa guru dengan efikasi tinggi lebih mampu menyediakan waktu lebih untuk aktifitas akademik. Tidak hanya itu, guru juga meluangkan waktu untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar dan memanfaatkan prestasi akademik mereka. Pada guru yang efikasi rendah menunjukkan lebih banyak menghabiskan waktu untuk liburan, mudah menyerah menghadapi siswa belum mencapai keberhasilannya dalam waktu yang cepat dan mengkritik kegagalannya (Khairiyah, 2014). Selain itu guru yang memiliki efikasi diri rendah biasanya mengalami kesulitan dalam mengajar, mempunyai kepuasan kerja yang rendah, dan terhindar dari permasalahan yang ada (Hartawati, D., Mariyanti, S.).

Efikasi diri yang tinggi pada guru anak usia dini memberikan dampak pada proses pembelajaran. Pada praktik pengajaran guru dengan memiliki efikasi diri yang tinggi lebih cenderung menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi juga memiliki strategi manajemen yang efektif. Strategi manajemen efektif sering kali diterapkan oleh guru yang percaya pada kemampuan mereka untuk mengendalikan lingkungan kelas. Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik apabila guru memiliki kepercayaan diri mengenai kemampuannya dalam mengajar. Guru dengan efikasi yang tinggi percaya apabila mereka melakukan usaha yang lebih besar, maka mereka akan mampu untuk menangani semua siswa, bahkan siswa yang paling sulit (Elsami, Z. R., & Fatani, A., 2008). Pada penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa sebagian besar guru Taman Kanak-kanak di Indonesia memiliki efikasi diri yang tinggi (Harwati & Mariyanti, 2014; Mulyani, Nasution, & Pratiwi, 2020). Artinya guru TK yakin akan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, guru TK juga cenderung mengerahkan upaya yang tinggi ketika menghadapi kesulitan dalam memenuhi tuntutan tugasnya sebagai guru (Hartawati & Mariyanti, 2014). Meskipun guru Taman Kanak-Kanak di Indonesia diketahui memiliki efikasi diri yang tinggi, namun pada dasarnya efikasi diri guru dapat berubah. Teori Bandura menyatakan bahwa tugas yang menantang dapat menimbulkan emosi negatif yang berujung pada penilaian negatif terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas, sehingga hal ini dapat mengubah efikasi diri guru menjadi negatif (Cheung, Fong, Leung, & Ling, 2019).

Selain itu efikasi diri pada guru anak usia dini juga memberikan dampak pada siswa. Efikasi diri guru merupakan penentu penting efektivitas pengajaran pendidikan anak usia dini. Hal ini mempengaruhi kualitas pengajaran, manajemen kelas, dan lingkungan belajar secara keseluruhan, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil siswa. Terdapat beberapa peneliti yang menelaah efikasi diri guru sebagai penentu

keberhasilan pendidikan (Holzberger et.al, 2013). Efikasi diri guru memiliki peranan penting dalam prestasi belajar siswa, karena efikasi diri mengacu kepada kepercayaan seseorang untuk dapat melakukan sesuai dengan kewajibannya (Brígido et.al, 2013). Dapat dikatakan bahwa guru dapat dijadikan figur bagi siswa karena selain sebagai tenaga pendidik, guru merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa pada suatu lembaga pendidikan (Anisah., Bowo, F. A., Hidayat, E. W. , 2022). Guru dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam metode pengajaran mereka. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik bagi anak-anak, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa. Efikasi diri guru yang lebih tinggi dikaitkan dengan keterlibatan siswa, motivasi, dan prestasi akademik yang lebih baik. Guru yang memiliki efikasi diri yang kuat cenderung lebih efektif dalam memotivasi siswa. Guru mampu menciptakan suasana di mana anak-anak merasa termotivasi untuk belajar dan berprestasi, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu guru dengan efikasi diri tinggi lebih cenderung dapat melakukan pendekatan individual kepada siswa. Guru memperhatikan kebutuhan individual siswa dan menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Bandura menekankan bahwa guru dengan efikasi diri yang kuat lebih proaktif dalam merespons kebutuhan siswa, karena mereka yakin pada kemampuan mereka untuk membuat perbedaan dalam pembelajaran siswa.

Erawati (Erawati, 2012) menjelaskan dalam penelitiannya berdasarkan teori efikasi yang dinyatakan Bandura dan penelitian lain yang relevan disimpulkan kelompok faktor yang mempengaruhi efikasi guru. Pertama adalah faktor demografi, menurut Bandura faktor demografi yang mempengaruhi efikasi diri guru, yaitu usia, pendidikan tertinggi dan lama pengalaman mengajar. Guru yang menunjukkan efikasi diri lebih tinggi memiliki pengalaman instruksional yang beragam, dan kualitas afektif yang positif. Hal ini selaras dengan pendapat Bullock et al., (Bullock, A., Coplan, R. J., & Bosacki, S. , 2015) menyatakan bahwa efikasi diri guru meningkat seiring dengan lamanya pengalaman mengajar guru karena guru telah melalui berbagai tahapan karir mengajar dan memiliki keterampilan mengajar yang memadai. Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi antara lama mengajar dan tingkat efikasi diri. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa & Ayu menyatakan bahwa semakin lama pengalaman guru mengajar di sekolah semakin baik efikasi diri mereka, dan guru-guru yang baru yang memiliki masa mengajar lebih sedikit maka efikasi dirinya rendah (Santosa, A. B., & Ayu, M., 2022). Sedangkan, guru yang menunjukkan skor lebih rendah dalam aspek status sosial ekonomi, usia, pengalaman, religiusitas, etnisitas, persepsi terhadap kompetensi, persepsi terhadap kesejahteraan, persepsi terhadap sertifikasi guru, dan indeks prestasinya, maka cenderung kurang efikasinya dalam menjalankan

tugas (Khairiyah, 2014). Faktor kedua adalah pengalaman instruksional, dalam hal ini instruksional bersifat pengajaran. Pengalaman instruksional merupakan pengalaman mengajar. Selain itu Bandura (dalam Santrock dalam (Khairiyah, 2014) menyatakan bahwa pengalaman instruksional mencakup kemampuan dalam mengelola kelas menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar serta dapat mengajak orang tua ikut dalam proses pembelajaran. Ketiga adalah Personal, dimana dalam situasi personal tingkah laku tergantung pada lingkungan dan kognitif. Ekspektasi, keyakinan, setrategi, pemikiran, dan kecerdasan menjadi bagian dari faktor personal menurut Bandura (dalam Santrock dalam (Khairiyah, 2014).

Megan Tschannen-Moran dan Anita Woolfolk Hoy mengembangkan Model Teacher Efficacy, yang menekankan bahwa efikasi diri guru terdiri dari dua komponen utama, yaitu *personal teaching efficacy* dan *outcome expectancy*. Guru dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengajar secara efektif dan bahwa usaha mereka akan menghasilkan perubahan positif pada siswa. Menurut model ini, guru dengan efikasi diri tinggi lebih proaktif dalam mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, karena mereka yakin bahwa pendekatan yang disesuaikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Tschannen-Moran, 2001).

KESIMPULAN

Efikasi diri guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sangat penting karena memiliki dampak yang luas pada perkembangan anak, kualitas pengajaran, dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Guru PAUD dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih kreatif, inovatif, dan berkomitmen untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak. Mereka lebih percaya diri dalam menggunakan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru PAUD dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih kreatif, inovatif, dan berkomitmen untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak. Mereka lebih percaya diri dalam menggunakan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru yang memiliki efikasi diri yang kuat memiliki responsivitas terhadap kebutuhan individu lebih mampu mengenali dan merespons kebutuhan individual setiap anak. Ini penting karena anak-anak usia dini memiliki kebutuhan yang sangat bervariasi dalam hal perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Guru PAUD yang percaya pada kemampuan mereka untuk memotivasi dan mendidik anak-anak cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik. Hal ini meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong rasa ingin tahu mereka. Efikasi diri yang tinggi juga berkontribusi pada kesejahteraan guru itu sendiri. Guru yang merasa efektif dalam peran mereka cenderung memiliki tingkat stres yang

lebih rendah, lebih puas dengan pekerjaan mereka, dan lebih sedikit mengalami burnout. Secara keseluruhan, efikasi diri yang kuat pada guru PAUD sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif dan mendukung, yang berkontribusi pada perkembangan anak secara holistik dan mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak di usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Khairiyah, R. M. (2014). *Perbedaan Efikasi Diri Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Lama Mengajar Dan Latar Belakang Pendidikan Di Kecamatan Grabag*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yakut, A. D. (2021). Students With Specific Learning Disabilities In Inclusive Settings: A Study Of Teachers' Self-Efficacy. *Learning Disabilities Research & Practice, 36*(2), 136-144.
- Erawati, M. (2012). Profil Dan Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Guru Madrassah Ibtida'iyah Peserta Dual Modem System. *Jurnal inveresial volume 6 nomor 2* .
- Bullock, A., Coplan, R. J., & Bosacki, S. . (2015). Exploring links between early childhood educators' psychological characteristics and classroom management self-efficacy beliefs. *Canadian Journal of Behavioural Science, 47*(2), 175–183.
- Santosa, A. B., & Ayu, M. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Guru Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Ekspatriat Dimoderasi Oleh Kecerdasan Budaya (Studi Di Kota Tangerang Selatan). . *Jurnal Administrasi dan Manajemen, 12*(3), 206-214.
- Elsami, Z. R., & Fatani, A. (2008). Teachers' sense of self-efficacy, english proficiency, and instructional strategies: a study of nonnative EFL teachers in Iran. . *Teaching English as a Second or Foreign Language, 11*(4).
- Hidayat, N., Sutrisno, S., & Permatasari, T. (2023). Transformasi Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda menjadi Institut Agama Buddha Nalanda: Tinjauan Studi Kelayakan dalam Konteks Sosial Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 3*(5), 4174–4189. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5331>
- Nurul Hidayat, Arnold Surya N, Ria Restina Robiyanti, & Tatik Purwaningsih. (2022). PENGUATAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN UMKM DALAM Mendukung Desa Wisata Di Cirumpak Kabupaten Tangerang. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 2*(4), 106–115. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.765>
- Hidayat, N. ., Nurshabrina, S. ., & Halim, U. . (2022). Pengaruh Menonton Film The Tinder Swindler Terhadap Self Disclosure Perempuan Di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4*(5), 7181–7190. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7867>.
- Nurul Hidayat, Arnold Surya N, Ria Restina Robiyanti, & Tatik Purwaningsih. (2022). PENGUATAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN UMKM DALAM

MENDUKUNG DESA WISATA DI CIRUMPAK KABUPATEN TANGERANG.
KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 2(4), 106-115.
<https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.765>.

- Anisah., Bowo, F. A., Hidayat, E. W. . (2022). Peranan Efikasi Diri Guru Dalam Prestasi Belajar Siswa. *Manajerial*, 41-46.
- Shaukat, S., & Iqbal, H.M. (2012). Teacher self-efficacy as a function of student engagement, instructional strategies and classroom management. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 82-85.
- Hartawati, D., Mariyanti, S. (t.thn.). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Burnout Pada Pengajar Taman Kanak-Kanak Sekolah "X" di Jakarta. *Jurnal Psikologi Volume 12 no 2*, 54-60.
- Tschannen-Moran, M. &. (2001). "Teacher Efficacy: Capturing an Elusive Construct." . *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783-805.